**HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN *BODY IMAGE* PADA SISWA LAKI LAKI SMK TEKNIK DI KULON PROGO**

***HUBUNGAN ANTARA SELF ESTEEM DENGAN BODY IMAGE PADA SISWA LAKI LAKI SMK TEKNIK DI KULON PROGO***

**Asep Ismail Zulkarnain**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

17081224@student.mercubuana-yogya.ac.id

085786489178

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara self-esteem dengan body image pada siswa laki laki SMK Teknik di Kulon Progo. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara self esteem dengan body image. Subjek pada penelitian ini berjumlah 160siswa laki laki SMK Teknik yang berusia 16 tahun sampai 19 tahun. Alat pengumpul data berupa skala self-esteem dan body image. Skala yang digunakan dalam penelitian merupakan modifikasi skala yang ada. Reliabilitas skala self-esteem (r) sebesar 0.896 dan reliabilitas skala body image sebesar 0.905.. Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Correlation (Product Moment) dengan bantuan SPSS 26 for windows 10. Hasil analisis data menunjukkan taraf siginifikansi sebesar 0,00 dengan nilai korelasi sebesar 0.593 yang berarti hipotesis penelitian diterima, artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel self-esteem dan variabel body image. Besar koefisien korelasi sebesar 0,593 menunjukkan arah hubungan yang positif

**Kata Kunci**: *Self esteem, Body Image,* Siswa

***Abstract***

*This study aims to determine whether there is a relationship between self-esteem and body image in male students of SMK Teknik in Kulon Progo. The hypothesis in this study is that there is a significant positive relationship between self-esteem and body image. The subjects in this study amounted to 160male students of SMK Engineering aged 16 to 19 years. Data collection tools in the form of self-esteem scale and body image. The scale used in the study is a modification of the existing scale. The reliability of the self-esteem scale (r) is 0.896 and the reliability of the body image scale is 0.905. Data analysis was carried out using the Pearson Correlation (Product Moment) correlation technique with the help of SPSS 26 for windows 10. The results of data analysis showed a significance level of 0.00 with the correlation value is 0.593, which means the research hypothesis is accepted, meaning that there is a significant positive relationship between the self-esteem variable and the body image variable. The correlation coefficient of 0.593 indicates the direction of a positive relationship.*

***Keywords****: Self esteem, Body Image, Student*

**PENDAHULUAN**

Menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengemukakan bahwa siswa yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri dengan menempuh jalur, jenjang dan jenis pendidikan yang sudah ditentutakan. Jenjang pendidikan fomal di Indonesia dibagi menjadi beberapa jenjang yaitu pendidikan dasar menengah, dan tinggi ( Pasal 14 Undang Undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2003). Jenis pendidikan di Indonesia dibagi menjadi pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi keagamaan, dan khusus (Pasal 15 Undang Undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2003). Sekolah menengah kejuruan yaitu satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan kelanjutan dari jenjang sekolah menengah (Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021). Menurut Good dan Harris (dalam Thompson, 1973) mengemukakan bahwa tujuan sekolah menengah kejuruan untuk menempatkan individu dalam pekerjaan dengan kata lain menyiapkan individu agar siap masuk ke dalam dunia kerja sehingga kegiatan kegiatan pembelajaran yang terjadi di sekolah menengah kejuruan berkaitan dengan pengembangan keterampilan individu, sikap dan kebiasaan kerja.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 1 Tahun 2021 pada pasal 6 menyatakan bahwa usia siswa jenjang SMA atau sederajat yaitu 16 tahun - 21 tahun. Usia jenjang SMA atau sederajat termasuk masa remaja. Masa remaja awal dimulai dari usia 12 -14 tahun meliputi perubahan fisik pertama yang menjadi ciri masa pubertas (Guindon, 2010). Masa remaja madya dimulai dari usia 14 tahun - 17 tahun, sedangkan masa remaja akhir dimulai dari usia 17 – 20 tahun (Guindon, 2010). Kehidupan dan pengalaman sosial yang berbeda yaitu perubahan biologis, dan kognitif ,dan tekanan emosional pada masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah menjadi masa kecemasan bagi individu (Guindon, 2010). Remaja menjadi lebih memperhatikan penampilan, bahkan kebanyakan remaja secara berkala melihat cermin untuk mengecek tanda perubahan fisik (Kail & Cavanaugh, 2019). Remaja laki - laki yang tidak puas dengan beberapa aspek tubuh yaitu sebesar 40% - 70% ( Ricciardelli & Williams dalam Grogan, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gatti, Ionio, Traficante, dan Canfalonieri (2014) menunjukkan bahwa ketidakpuasan remaja laki – laki lebih terfokus pada penampilan karakteristik seksual sekunder yaitu bentuk otot dan bentuk tubuh.

Menurut Grogan (2017), *body image* yaitu persepsi, pikiran, dan perasaan individu terhadap tubuh individu sendiri. *Body image* terdiri dari lima aspek, yaitu evaluasi penampilan, orientasi penampilan, kepuasan terhadap bagian tubuh, kecemasan menjadi gemuk, dan pengkategorian berat badan (Brown, Cash, & Mikulka alam Cash & Smolak, 2011). *Body image* individu dapat berupa *body image* positif dan *body image* negatif (Healey, 2014). *Body image* positif *(healthy body image)* yaitu perasaan senang, nyaman individu dengan tubuh, sedangkan negatif *body image (unhealthy body image)* yaitu ketidaksukaan individu dengan tubuh sehingga individu berupaya untuk mengubah tubuh individu. *Body image* positif dapat membuat individu mengapresiasi keunikan dan fungsi tubuh, menysukuri tubuh, dan meminimalisir ketidaksempurnaan sehingga individu dapat merasa nyaman, percaya diri, dan bahagia dengan tubuh individu (Tylka dalam Grogan, 2017). Menurut Ricciardelli dan McCabe (dalam Cash & Smolak, 2011) remaja laki – laki lebih fokus pada *body image* positif sehingga seharusnya remaja (laki – laki) tidak memiliki permasalahan *body image. Body image* positif yang ada pada remaja laki laki disebabkan pada masa pubertas sebagian remaja (laki – laki) mengalami perubahan fisik yang mengarah ke tubuh ideal (Ricciardelli & Mccabe dalam Cash & Smolak, 2011). Maka remaja laki – laki seharusnya memiliki *body image* positifyang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan ( Ricciardelli dalam Cash, 2012). Remaja (laki – laki) seharusnya tidak memiliki permasalahan yang berkaitan dengan *body image* karena remaja (laki – laki) seharusnya lebih mudah membicarakan hal hal yang berkaitan dengan *body image* dibandingkan remaja perempuan ( Ricciardelli dalam Cash, 2012). Remaja laki – laki mudah membicarakan hal hal yang berkaitan *body image* dengan menghubungkan dengan olahraga, *fitness,* dan kesehatan. Menurut penelitian Javaid dan Ajmal (2019) mengemukakan bahwa *body image* yang dimiliki oleh remaja laki laki lebih tinggi (positif) dibandingkan dengan *body image* remaja perempuan. Menurut penelitian Alidia (2018) mengemukakan bahwa remaja laki laki memiliki *body image* yang tinggi yang menyebabkan remaja laki laki memaknai *body image* secara positif*. Body image* tinggi selanjutnya dalam penelitian ini disebut *body image positif,* sedangkan *body image* rendah disebut *body image* negatif.

Namun menurut Ramadhani (dalam www.beritasatu.com, 2017) mengemukakan bahwa sebesar 51.2% siswa SLTA di Semarang tidak puas dengan penampilan fisik. Ketidakpuasan siswa SLTA di Semarang dengan rincian sebesar 32.14% siswa mengalami ketidakpuasan ringan, 11.90% siswa mengalami ketidakpuasan sedang, dan 7.14% siswa mengalami ketidakpuasan berat (Ramadhani dalam www.beritasatu.com, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramartha dan Siswadi (2013) dengan subjek penelitian remaja laki laki di SMA Negeri 11 Bandung menyatakan bahwa remaja laki - laki yang memiliki *body image* negatif lebih banyak dibandingkan dengan remaja laki - laki yang memiliki *body image* positif. Remaja laki - laki mencemaskan penampakan dari tubuh sama seperti remaja perempuan yang memiliki keinginan menaikkan berat badan (Pramartha & Siswadi, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramartha dan Siswadi (2013) mengemukakan bahwa remaja laki laki yang memiliki berat tubuh dibawah BMI (*Body Mass Index)* lebih beresiko memiliki *body image* yang negatif. Hal tersebut sejalan dengan survey awal yang peneliti lakukan dengan menggunakan google formulir pada sampel populasi subjek penelitian. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti menggunakan google formulir pada tanggal 29 oktober 2020, 6 subjek mengemukakan bahwa subjek merasa tidak puas karena kurang berat badan, kurang tinggi, dan kurang berotot. Subjek mengemukakan bahwa subjek lemah karena memiliki badan yang kurus. Subjek mengemukakan bahwa subjek merasa memiliki badan yang seperti sapu lidi.



Menurut Ricciardelli dan Yager (2016) mengemukakan bahwa faktor yang memengaruhi *body image* yaitufisik dan biologis, media, teman sebaya, keluarga, sosial budaya, dan individu. Berdasarkan penjelasan di atas maka faktor yang peneliti pilih yaitu faktor individu berupa *self esteem.* Peneliti memilih *self esteem* dibandingkan faktor-faktor lain karenaberdasarkan survei awal yang peneliti lakukan pada 29 oktober 2020 subjek mengungkapkan permasalahan *body image* mengarah pada *self esteem* subjek. Subjek mengemukakan bahwa subjek merasa tidak puas karena kurang berat badan, berpikir bahwa subjek lemah karena memiliki badan yang kurus, dan merasa bahwa subjek seperti sapu lidi. *Self esteem* merupakan faktor yang penting yang dapat mempengaruhi *body image* individu karena dengan meningkatkan *self esteem* individu dapat meningkatkan pula *body image* pada individu (O’Dea, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Perrin, Boone-heinone, Field, Coyne-beasley, dan Gordon-larsen (2010) dengan subjek sebanyak 6,427 laki – laki dan 6,574 perempuan dengan usia 11 sampai 21 tahun menunjukkan kaitan erat *self esteem* dengan kesalahan persepsi mengenai tubuh yang tinggi pada remaja laki – laki maupun remaja perempuan meskipun masih ditaraf yang sehat.

*Body image* remaja laki- laki dipengaruhi faktor individu yaitu *self esteem* (Ricciardelli & McCabe dalam Cash & Smolak, 2011). *Self esteem* yaitu kesan timbal balik dari lingkungan sosial yang meliputi komponen sikap, evaluasi diri, dan penilaian afektif mengenai konsep diri (Guindon, 2002). *Self esteem* terdiri dari dua aspek yaitu *self competence* dan *self liking*. (Tafarodi & Swann dalam Tafarodi, Tam, & Milne, 2001)*. Self esteem* yang rendah dapat meningkatkan evaluasi negatif tubuh individu (Ricciardelli & Yager, 2016), selain itu *self esteem* yang rendah juga dapat menyebabkan kerentanan terhadap *body image* individu (O'Dea dalam Cash, 2012), sejalan dengan hal tersebut Grogan (2017), mengemukakan bahwa *self esteem* individuyang rendah dapat menyebabkan individu kurang puas terhadap tubuh, sedangkan *self esteem* yang tinggi dapat melindungi tekanan sosial ketidakpuasan tubuh individu (O'Dea dalam Cash, 2012). Menurut penelitian yang dilakukan Orth, Robins, dan Widaman (dalam Orth & Robins, 2014), s*elf esteem* individu berkembang mulai dari usia 16 tahun serta mencapai puncak perkembangan *self esteem* individu pada usia 51 tahun, dan mengalami penurunan perkembangan dari usia 51 tahun sampai 97 tahun. Individu yang memiliki *self esteem* rendah akan relatif memiliki kepuasan terhadap tubuh yang rendah (Grogan, 2017)*,* sebaliknya individu yang memiliki *self esteem* tinggi memiliki rasa menghargai diri individu sendiri yang tinggi pula (Rosenberg dalam Mruk, 2006).Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Nurvita & Handayani (2015) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan *body image*, semakin tinggi *self esteem* maka semakin positif *body image*, sebaliknya semakin rendah *self esteem* maka semakin negatif *body image*.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini apakah ada hubungan antara *self esteem* dengan *body image* pada siswa laki laki SMK Teknik di Kulon Progo ?

**METODE**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan skala. Peneliti menyusun skala penelitian berdasarkan aspek – aspek variabel bebas maupun variabel terikat penelitian. Peneliti menggunakan skala modifikasi dari skala *self esteem* *SLCS-R* untuk mengukur variabel bebas *self esteem.* Skala *self esteem* SLCS-Rdisusun berdasarkan aspek aspek yang dikemukakan oleh Tafarodi dan Swann, sedangkan untuk mengukur variabel terikat *body image* peneliti menggunakan skala modifikasi dari skala *body image* milik Wiranatha dan Supriyadi yang disusun berdasarkan aspek aspek yang dikemukakan oleh Brown, Cash, dan Mikulka. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan *Pearson correlation (product moment). Pearson correlation* dipilih pada penelitian ini karena data yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu data interval yang tidak memiliki 0 mutlak sehingga dapat menggunakan teknik analisis *Pearson correlation.* Selain itu *Pearson correlation (product moment)* bertujuan untuk mencari hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Kaidah uji hipotesis *pearson correlation (product moment)* yaitu apabila p < 0.050 maka ada korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Namun apabila p ≥ 0.050 maka tidak ada korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis data diolah dengan menggunakan *software* SPSS *(Statistical Product and Service Solution)* versi 26 *for windows 10*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1. Deskripsi data

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Data Empirik Data Hipotetik** |  |  |  |  |  |  |  |
| N Min. Maks. M SD N Min. Maks. M SD |  |  |  |  |  |  |  |
| *Self esteem* 160 62 113 88.15 9.366 160 26 130 78 17.3 |  |  |  |  |  |  |  |
| *Body image* 160 72 126 97.68 11.149 160 30 150 90 20 |  |  |  |  |  |  |  |

Keterangan tabel :

N = Jumlah subjek

Min = Nilai minimum

Maks = Nilai maksimum

M = Mean/ rata-rata

SD = Standar deviasi

Berdasarkan deskripsi data (Lihat tabel 1) data empirik penelitian variabel *self esteem* memiliki nilai minimum sebesar 62, nilai maksimum sebesar 113, mean atau rata rata sebesar 88.15, dan standar deviasi 9.366. Adapun data empirik penelitian variabel *body image* memiliki nilai minimum sebesar 72, nilai maksimum sebesar 126, mean sebear 97.68, dan standar deviasi 11.149. Berdasarkan deskripsi data (Lihat tabel 1) data hipotetik penelitian variabel *self esteem* memiliki nilai minimum sebesar 26, nilai maksimum sebesar 130, mean atau rata – rata sebesar 78, dan standar deviasi 17.3. Adapun data hipotetik penelitian variabel *body image* memiliki nilai minimum 30, nilai maksimum 150, mean atau rata rata 90, dan standar deviasi 20.

Tabel 2. Kategorisasi data *self esteem*

|  |
| --- |
| **Pedoman Skor Kategori Jumlah Persentase** |
| X < M – 1SD X < 60.7 Rendah 0 0 % |
| M– 1SD ≤ X < M + 1SD 60.7 ≤ X < 95.3Sedang 129 80.6% |
| M + 1SD ≤ X 95.3 ≤ X Tinggi 31 19.4% |

Keterangan tabel :

X = Skor subjek

M = Mean atau rata rata

SD = Standar deviasi

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi data *self esteem* (Lihat tabel 2), maka dapat disimpulkan bahwa subjek yang mendapatkan skor X < 60.7 (rendah) yaitu 0. Subjek yang mendapatkan skor 60.7 ≤ X < 95.3 (sedang) yaitu 129 (80.6%) subjek. Subjek yang mendapatkan skor 95.3 ≤ X (tinggi) yaitu 31 (19.4%) subjek.

.Tabel 3. Kategorisasi data *body image*

|  |
| --- |
| **Pedoman Skor Kategori Jumlah Presentase** |
| X < M – 1SD X < 70 Negatif 0 0% |
| M – 1SD ≤ X < M + 1SD 70 ≤ X < 110 Sedang 130 81.3% |
| M + 1SD ≤ X 110≤ X Positif 30 18.8% |

Keterangan tabel :

X = Skor subjek

M = Mean atau rata rata

SD = Standar deviasi

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi data *self esteem* (Lihat tabel 3), maka dapat disimpulkan bahwa subjek yang mendapatkan skor X < 70 (negatif) yaitu 0. Subjek yang mendapatkan skor 70 ≤ X < 110 (sedang) yaitu 130 (81.3%) subjek. Subjek yang mendapatkan skor 110 ≤ X (positif) yaitu 30 (18.8%) subjek.

Berdasarkan hasil uji hipotesis *pearson correlation (product moment)* diperoleh r = 0.593 (p = 0.000), maka hipotesis penelitian diterima karena berdasarkan uji hipotesis *pearson correlation (product moment)* diatas menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dengan *body image*. Semakin tinggi *self esteem* maka semakin positif *body image*. Sebaliknya, semakin rendah *self esteem* maka semakin negatif pula *body image.* Hasil diatas sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fatimah, Sumitro, dan Erwin (2020) menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara *self esteem* dan *body image.* Hasil diatas juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan yang dilakukan Nurvita dan Handayani (2015) mengemukakan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan *body image*, semakin tinggi *self esteem* maka semakin positif *body image*, sebaliknya semakin rendah *self esteem* maka semakin negatif *body image*.

**KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji hipotesis *pearson correlation (product moment)* diperoleh r = 0.600 (p = 0.000) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dan ada hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dengan *body image.* Semakin tinggi *self esteem* maka semakin positif *body image*. Sebaliknya, semakin rendah *self esteem* maka semakin negatif pula *body image. Self esteem* yang tinggi menyebabkan individu remaja lebih puas dengan tubuh (Ricciardelli & Yager, 2016). *Self esteem* yang rendah dapat menyebabkan evaluasi negatif terhadap tubuh individu meningkat (Ricciardelli & Yager, 2016). *Body image* positif dapat membuat individu mengapresiasi keunikan dan fungsi tubuh, menyukuri tubuh, dan meminimalisir ketidaksempurnaan sehingga individu dapat merasa nyaman, percaya diri, dan bahagia dengan tubuh individu (Tylka dalam Grogan, 2017). *Body image negatif* dapat menyebabkan individu tidak menyukai bentuk tubuh sehingga individu berupaya untuk mengubah bentuk tubuh.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alidia, F. (2018). Body image siswa ditinjau dari gender. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *14*(02), 79–92.

Cash, T. F. (2012). *Encyclopedia of body image and human appearance*.London : Academic Press Elsevier.

Cash, T. F., & Smolak, L. (2011). *Body image : a handbook of science, practice and prevention* (2nd ed.).New York : The Guilford Press.

Fatimah, S., Sumitro, A., & Erwin, A. (2020). Hubungan antara self-esteem dengan body image pada siswa kelas XI di SMA Negeri 12 Bekasi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling : Guidance*, *17*(2), 1–8.

Gatti, E., Ionio, C., Traficante, D., & Confalonieri, E. (2014). “I like my body; therefore, i like myself”: how body image influences self-esteem a cross-sectional study on italian adolescents. *Europe’s Journal of Psychology*, *10*(2), 301–317.

Grogan, S. (2017). *Body Image : Understanding body dissatisfaction in men, women and children* (3rd ed.).New York : Rouledge Taylor & Francis Group.

Guindon, M. H. (2002). Assessment & diagnosis : toward accountability in the use of the self esteem construct. *Journal of Counseling & Development*, *80 (..)*, 204–214.

Guindon, M. H. (2010). *Self-esteem across the lifespan issues and interventions*.New York : Rouledge Taylor & Francis Group.

Healey, J. (2014). *Positive body image in encyclopedia of personality and individual differences*.New South Wales : The Spinney Press.

Javaid, Q.-A., & Ajmal, A. (2019). The impact of body image on self-esteem in adolescents. *1*(1), 48–68. https://doi.org/https://doi.org/10.32350/ccpr.11.04

Kail, R. V, & Cavanaugh, J. C. (2019). *Human develoment : a life-span view* (8th ed.).Boston : Cengage Learning.

Kunjana, L. G. (2017). *Mayoritas siswa SLTA tak puas penampilan fisiknya*. Diakses dari https://www.beritasatu.com/archive/455948/mayoritas-siswa-slta-tak-puas-penampilan-fisiknya

Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem: research, theory, and practice : toward a positive psychology of self-esteem* (3rd ed.).New York : Springer Publishing Company.

Nurvita, V., & Handayani, M. M. (2015). Hubungan antara self-esteem dengan body image pada remaja awal yang mengalami obesitas. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, *4*(1), 1–9.

O’Dea, J. A. (2004). Evidence for a self-esteem approach in the prevention of body image and eating problems among children and adolescents. *Eating Disorders*, *12*(3), 225–239. https://doi.org/10.1080/10640260490481438

Orth, U., & Robins, R. W. (2014). The development of self-esteem. *Current Directions in Psychological Science*, *23*(5), 381–387. https://doi.org/10.1177/0963721414547414

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 1 Tahun 2021. (2021). *Permendikbud*, 1–25. Diakses dari https://lpmpkaltara.kemdikbud.go.id/2021/01/18/permendikbud-nomor-1-tahun-2021-tentang-penerimaan-peserta-didik-baru-jenjang-tk-sd-smp-sma-dan-smk/

Perrin, E. M., Boone-heinonen, J., Field, A. E., Coyne-beasley, T., & Gordon-larsen, P. (2010). Perception of overweight and self-esteem during adolescence. *International Journal of Eating Disorders*, *43*(5), 447–454. https://doi.org/10.1002/eat.20710

Pramartha, L., & Siswadi, A. G. P. (2013). Studi deskriptif mengenai citra tubuh pada remaja pria di SMA Negeri 11 Kota Bandung. *Skripsi*. Universitas Padjajaran.

Ricciardelli, L. A., & Yager, Z. (2016). *Adolescence and body image : from development to preventing dissatisfaction*.New York : Rouledge Taylor & Francis Group.

Tafarodi, R. W., Tam, J., & Milne, A. B. (2001). Selective memory and the persistence of paradoxical self-esteem. *Buletin Personality and Social Psychology*, *27*(9), 1179–1189. https://doi.org/10.1177/0146167201279010

Thompson, J. (1973). *Foundations of vocational education : social and phylosophical concepts*.New Jersey : Prentice-Hall Inc.

*Undang Undang Republik Indonesia*. (2003). Diakses dari https://peraturan.bpk.go.id/